



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4345-4352

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie Dan Pemerintah Kolonial Belanda

Astrini Eka Putri

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Email: astriniekap@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tonggak awal pendidikan Islam di Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan Islam bermula ketika Sultan Syarif Abdurrahman berhasil membangun kekuasaannya sendiri hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Kadariyah Pontianak. Sultan Syarif Abdurrahman yang merupakan anak seorang mufi mempawah pun ikut andil dalam penyebaran agama Islam di Pontianak baik itu melalui perdagangan, dakwah dan pendidikan. Dibidang pendidikan ia mengoptimalkan masjid Jami' sebagai tempat pembelajaran agama Islam dengan berpegang teguh kepada Al-Quran dan ilmu fiqih sebagai sumber belajar. Pendidikan Islam berlangsung hingga masa Pemerintah Kolonial Belanda, pada masa ini pemerintah berusaha membatasi gerak ulama dan oprasional lembaga pendidikan Islam dengan cara mengeluarkan peraturan Priesterraden sebagai salah-satu strategi mereka untuk membatasi. Namun di Pontianak sendiri Pendidikan Islam sudah ada sejak abad ke-16 sehingga peraturan tersebut bukan sebuah ancaman besar.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Pontianak, Kolonial*

Abstract

This study aims to determine how the early milestones of Islamic education in Pontianak. The research method used in this study is a historical research method consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The result of this study is that Islamic education began when Sultan Syarif Abdurrahman succeeded in establishing his own power, this is evidenced by the establishment of the Pontianak Kadariyah Sultanate. Sultan Syarif Abdurrahman who is the son of a mufi mepawah also took part in the spread of Islam in Pontianak either through trade, da'wah and education. In the field of education, he optimizes the Jami' mosque as a place for Islamic religious learning by adhering to the Qur'an and the science of fiqh as a source of learning. Islamic education lasted until the Dutch colonial government, at this time the government tried to limit the movement of ulama and the operations of Islamic educational institutions by issuing Priesterraden regulations as one of their strategies to limit them. However, in Pontianak, Islamic education has existed since the 16th century, so this regulation is not a big threat.

Keywords: *Islamic Education, Pontianak, Colonial*

PENDAHULUAN

Masuk nya Islam di Nusantara menjadi tonggak awal adanya kerajaan bercorak Islam di wilayah Nusantara. T.W. Arnold dalam buku *The Preaching of Islam : A History of The Propagation of the Moslem Faith* menjelaskan bahwa agama Islam yang datang di Indonesia pada abad ke 7 Masehi berasal dari Arab. Kehadiran kerajaan bernuansa Islam seperti Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudera Pasai dan Kesultanan Malak, menjadi angin segar perkembangan Islam di Nusantara. Kalimantan Barat pun tidak luput dari penyebaran agama Islam, hal ini bermula dari seorang pemuda bernama Habib Husein berserta rombongan nya yang berasal dari Hadramaut Jazirah Arab Selatan melakukan pelayaran dengan tujuan berdakwah dan menyebarkan agama Islam ke negeri timur. Wilayah Kalimantan Barat yang pertama kali dimasuki oleh pengaruh Islam, diperkirakan antara tahun 1741, 1743 dan 1750 Islam pun mulai memasuki daerah-daerah yang berada di Kalimantan Barat seperti Matan, Mempawah dan Pontianak. Kedatangan Habib Husein di negeri Matan sebagai ulama muda disambut sangat baik oleh Kesultanan Matan.

Ketika tiba di Matan, Habib Husein saat itu berusia 29 tahun dan belum menikah. Tujuan untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam pun benar-benar ia lakukan sehingga ia memutuskan untuk menetap dan menikah dengan seorang puteri di lingkungan Kesultanan Matan. Pernikahan mereka dikaruniai 4 orang anak, salah-satunya Syarif Abdurrahman yang kita kenal sebagai Sultan Syarif Abdurrahman pendiri Kesultanan Kadariyah Pontianak. Syarif Abdurrahman tumbuh mejadi seorang pemuda yang hebat dalam berniaga dan pendidikan agama islam yang ia dapatkan dari ayahnya pun cukup

menjadikan ia pemuda yang berakhlak. Tidak hanya itu, Syarif Abdurrahman pun belajar tentang kehidupan para penguasaan di Kesultanan Matan yang tentu itu akan menjadi bekal baginya untuk mendirikan Kesultanan nya sendiri.

Kehadiran Kerajaan Islam memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan Islam di Pontianak. Kesultanan Pontianak menempati posisi strategis di tepi Sungai Kapuas di bawah kepemimpinan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, dan memiliki pengaruh Islam yang besar di wilayah Kalimantan Barat. Keraton Kadriah merupakan peradaban pertama yang melambangkan perkembangan Islam di Pontianak. Hal ini juga menjadi awal sejarah perkembangan Islam di Pontianak, dan kemudian menandai keberhasilan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menjalankan Islamisasi di Pontianak melalui kekuasaannya.

Keberhasilan Dakwah Kesultanan Kadria melalui proses yang panjang tidak lepas dari faktor komunikasi efektif yang menyampaikan pesan-pesan Islam. Mengingat teknologi pada masa Kesultanan belum secanggih sekarang, hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan Kadria memiliki metode penyebaran Islam yang tepat melalui dakwahnya. Keterampilan komunikasi dakwah yang dipraktikkan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri memungkinkan Islam berkembang pesat di lingkungan Kesultanan dan akhirnya menjadi agama mayoritas masyarakat kota Pontianak. Hal ini menunjukkan bahwa kesultanan atau kerajaan Islam telah menjadi media yang dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Islam. Kemampuan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam menyampaikan dakwah melibatkan dua jenis komunikasi sekaligus yaitu verbal dan non-verbal. Dengan kata lain, keberadaan Kesultanan Islam mempengaruhi masyarakat di sekitarnya dan mempengaruhi politik bahwa Kesultanan bertindak sebagai pusat pemerintahan semua daerah yang berada di bawah kekuasaannya saat itu. Penelitian ini akan melihat bagaimana perkembangan pendidikan islam baik dari masa Sultan Syarif Abdurrahman maupun pada masa kolonial Belanda.

METODE PENELITIAN

Dalam buku Metodologi Sejarah (2007) karya Helius Sjamsudin, metode adalah prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1975). Pertama tahap heuristik, penulis mengumpulkan data sekunder atau sumber sejarah yang berkaitan dengan Pendidikan Islam di Pontianak. Kedua tahap verifikasi, penulis melakukan kritik sumber terhadap

sumber-sumber yang sudah penulis kumpulkan sebelumnya. Ketiga tahap interpretasi, melakukan penafsiran terhadap sumber yang telah diverifikasi. Keempat tahap historiografi yakni penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kesultanan Kadariah

Habib husein yang terkenal sebagai ulama besar di Kesultanan Matan membuat Opu Daeng Manambon berkeinginan untuk membawa Habib Husein ke Mempawah. Sehingga tiba waktu kedatangan Habib Husein ke Mempawah tidak hanya sekedar berkunjung saja, ia dan keluarganya memutuskan untuk pindah dari Matan ke Mempawah hal tersebut tentu mengundang kegembiraan Opu Daeng Manambon yang memang sedari dulu menginginkan kehadiran Habib Husein di Mempawah dan menyebarkan agama Islam secara luas disini. Kedatangan Habib Husein menarik para penduduk untuk bertempat tinggal di wilayah Galang Herang yang merupakan tempat Habib Husein bermukim. Hubungan antara Habib Husein dan Opu Daeng Manambon semakin kuat ketika Syarif Abdurrahman menikah dengan Puteri Utin Candramidi yang merupakan anak dari Opu Daeng Manambon. Kedudukan nya sebagai menantu dari seorang sultan mempawah mendorong dirinya untuk membangun Pusat pemerintahan sendiri. Sampai ketika ia menemukan wilayah yang dirasa strategis sehingga memudahkan dalam proses penyebaran Islam.

Pada hari Jumat 9 Rajab 1185 ia bersama rombongan pergi mencari kawasan baru yang belum pernah dikuasai oleh siapapun. Rombongan terdiri dari 2 Kapal besar dan 14 kecil, 4 hari lamanya mereka mengarungi sungai akhirnya mereka menemukan sebuah pulau kecil yang terletak tak jauh dari Muara Sungai Kapuas (Batu Layang). Setelah menemukan daerah tersebut, rombongan melanjutkan perjalanan sampai ke persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas, diperkirakan pada tanggal 23 Oktober 1771 pada pukul 08.00 pagi rombongan menepi dan turun di daerah sekitaran Sungai Kapuas. Melihat daerah yang mereka kunjungi sepi dan banyak tumbuh pepohonan liar, Syarif Abdurrahman yakin bahwa tempat ini tidak pernah didatangi oleh siapapun. Akhirnya rombongan memutuskan untuk menyingkirkan pohon pohon dan membersihkan tempat tersebut, diperkirakan selama 8 hari waktu yang mereka gunakan untuk membersihkan tanaman liar dan pohon pohon besar yang tumbuh. Setelah selesai akhirnya mereka mulai membangun beberapa rumah sebagai tempat tinggal, membangun sebuah surau yang sekarang kita kenal dengan nama Masjid Jami dan tak lupa mereka membangun sebuah Keraton yang menjadi pusat pemerintahan pada saat

itu.

Lama kelamaan Pontianak dibawah pemerintahan Syarief Abdurrahman Alkadrie berkembang pesat, hal ini juga didorong dengan letaknya yang sangat strategis. Dibawah masa pemerintahannya, ia tak hanya mengedepankan bidang perdagangan dan perekonomian. Namun juga bidang lainnya seperti sosial, keagamaan dan pendidikan. Di bidang pendidikan, karena pada masa itu Islam masih dalam tahapan perkembangan, maka tak heran dimasa Syarif Abdurrahman Alqadrie sekolah sekolah yang dibangun kebanyakan bercorak Islam, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya lembaga pendidikan khususnya di Pontianak, Kalimantan Barat.

Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Kadariah

Dalam bahasa arab Pendidikan merupakan terjemahan dari kata al-tarbiyah yang diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang. Al-tarbiyah mencakup juga pengertian al-taklim (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), al-ta'dib (pendidikan budi pengerti), al-mau'idzah (nasihat tentang kebaikan). Pendidikan islam di Pontianak bermula dari kegigihan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie yang ingin membangun basis kekuasaan dan pemerintahannya sendiri di Kota Pontianak, tepat pada tanggal 23 Oktober 1771 didirikan nya lah Kesultanan Kadariyah sebagai pusat pemerintahan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. Memiliki latar belakang keluarga seorang ulama membuat Sultan Syarif Abdurrahman pun ikut andil dalam penyebaran agama Islam khususnya di Pontianak. Penyebaran ini tidak hanya melalui dakwah dan berdagang saja, namun juga melalui pusat pendidikan.

Menurut Khamsyahurrahman (wawancara, 2018) menyebutkan bahwa pendidikan Islam di masa Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie ada seorang ulama yang bernama Syeckh Machmud Sarwani yang merupakan seorang mufti di wilayah Kesultanan Kadariyah ia membuat kitab Taffahtunnafsi yang akan menjadi barometer literatur kota pontianak berisi 13 bab tentang fiqih Islam. Penerapan pendidikan Islam dalam ruang lingkup kesultanan menjadi salah-satu cara penyebaran islam yang diyakini mampu menghasilkan ulama-ulama muda yang nantinya dapat melanjutkan perjuangan proses penyebaran Islam. Pusat pembelajaran Islam berlangsung dimasjid atau musholla setempat hal ini tidak terlepas dari simbol eksistensi umat islam itu sendiri yang melakukan ibadah di masjid atau musholla. Menurut Basri (2018) Masjid atau Musholla sebagai institusi formal keagamaan, tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga bisa dijadikan tempat pendidikan, sosial budaya dan sosial ekonomi. Salah-satu masjid yang digunakan sebagai pusat pembelajaran Islam pada masa Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri adalah Masjid

Jami' yang menjadi bentuk dari terwujudnya tujuan pendidikan Islam di Pontianak. Menurut Syarief Ahmad Al-Qadrie (wawancara, 2018) dibangunnya masjid jami' pada tahun 1771 menjadi bukti keteguhan Sultan Syarif Abdurrahman dalam menyebarkan agama Islam di Pontianak. Berpegangan pada Ketauhidan, Al-Quran, dan ilmu-ilmu fiqih membuat penerapan pembelajaran Islam tersebut semakin bermakna dan memberi kemajuan pada peradaban Islam. Pada masa ini Kesultanan Kadariah menjadi pusat pendidikan yang banyak dikunjungi bahkan permukiman pun bertambah ramai.

Pendidikan Islam pada Masa Pemerintahan Kolonial di Pontianak

Kedatangan pemerintah kolonial Belanda yang kedua menjadi awal mula kesepakatan kontrak *Acte van Investiture* yang berarti Perjanjian Peneguhan Kekuasaan pada tanggal 5 Juli 1779 hingga 1789, dari perjanjian tersebut VOC memperoleh tanah seluas 1000 pal yang kemudian dikenal dengan *Duizend Vierkanten Paal* atau tanah seribu (wawancara, 2018). Dengan tanah tersebut mereka berhak mendirikan pusat pemerintahan dan militernya sendiri. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas pemerintah kolonial tidak hanya berpusat pada pemerintahan, militer, perniagaan dan permukiman saja, namun pada tahun 1840 sekolah pun dibuka untuk para gadis tionghoa dengan kapasitas 20 sampai 30 orang saja. Setelah itu dibuka juga sekolah orang-orang Eropa *Europesche School* dan sekolah pribumi *Inlandsche School* di akhir abad ke-19 dan juga *Holland Chinesche School* di awal abad ke-20. Tentu adanya perbedaan yang mencolok dari sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial dengan sekolah Islam yang sudah ada sejak dulu dengan mengedepankan ajaran agama sebagai hal yang utama. Sekolah Islam sudah ada sejak abad ke-16 ini ditandai dengan berdirinya pesantren, surau, padepokan atau langgar-langgar ketika Nusantara dikuasai oleh Kesultanan Islam termasuk di Pontianak (Rahmatullah, 2014:4).

Tepat di tahun 1882 Pemerintah kolonial Belanda membentuk badan khusus yang memiliki tugas penting yakni mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam dikenal dengan sebutan *Priesterraden*. Aturan dalam *Priesterraden* menyebabkan para ulama tidak dapat bebas memberikan pengajaran Islam (Kumalasari, 2013:27). Dalam perkembangannya, pada tahun 1905 *Priesterraden* mengeluarkan peraturan yang isinya adalah untuk memberi izin terhadap pendidikan di era kolonial. Pada tahun 1900 hingga 1909 merupakan angin segar dalam dunia pendidikan Islam dalam masa ini sudah mulai banyak lembaga pendidikan Islam dan juga tokoh-tokoh yang memiliki kemajuan ide, terlebih isu nasionalisme yang mulai muncul pun membuat pemerintah kolonial semakin khawatir. Berdasarkan buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*

disebutkan bahwa pada tahun 1910 misi Katolik di Pontianak telah mendirikan sebuah volksschool atau sekolah rakyat (Soedarto, Adhisidharto,2 dan Sugeng 1978:19). Bahkan dalam ruang lingkup kerajaan pun pada tahun 1914 berdiri sekolah yang bernama Perguruan Alqadariah (Alqadrie dan Sastrowardoyo, 1984:42). Namun sekolah ini hanya diperuntukan untuk keluarga dan kerabat Kesultanan Kadariyah kurikulum pelajaran pun tetap mengedepankan ajaran agama islam, bahasa Arab dan Al-Quran (Alqadrie dan Sastrowardoyo, 1984:42). Pada tahun 1926 didirikan nya Perguruan Al-Islamiyah di Kampung Bangka yang diprakarsai oleh Haji Arief bin Haji Ismail, Perguruan Al-Islamiyah tidak hanya memiliki kurikulum pengajaran islam saja nanum juga menerapkan kurikulum belanda. Sampai pada masa puncak Al-Islamiyah yang diminta untuk membuka vervolgschool dan schakelschool (Ramadhan et al. 2019:87). Pada tahun 1930-an kemunculan sekolah Islam lainnya membuat orang tua atau pun masyarakat memiliki pilihan.

SIMPULAN

Proses masuknya Islam Ke Kalimantan Barat tidak terlepas dari peranan ulama besar yaitu Habib Husein, pengaruh nya yang begitu besar sangat berarti dalam proses penyebaran Islam di beberapa daerah. Sepeninggalan Habib Husein, perjuangannya dilanjutkan oleh salah satu anaknya yaitu Syarif Abdurrahman Alkadrie. Seolah mewarisi bakat dari sang ayah, ia melakukan penjelajahan ke beberapa daerah guna menyebarkan agama Islam, sampailah hingga ia berhasil mendirikan Kesultanan Pontianak. Keberhasilannya mendirikan Kesultanan Pontianak tentunya tidak terlepas dari peran ayahnya yang dulunya adalah seorang ulama petualang dan pemberani, sifat itu seolah diwariskan kepada Abdurrahman Alkadrie hingga akhirnya ia bisa membangun Kesultanan Pontianak. Kesultanan Pontianak berkembang pesat dibawah kepemimpinan Syarif Abdurrahman Alkadrie, dalam pemerintahannya Kesultanan Pontianak berkembang pesat. Hal ini juga didorong dengan letak keberadaannya yang strategis. Dalam menjalankan pemerintahannya tak hanya satu bidang yang difokuskan, tetapi juga keseluruhan bidang. Salah satunya adalah pendidikan, karena pada masa itu Islam masih dalam tahapan perkembangan, maka tak heran dimasa Syarif Abdurrahman Alqadrie sekolah sekolah yang dibangun kebanyakan bercorak Islam, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya lembaga pendidikan khususnya di Pontianak

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, H. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Kencana.
- Barella, Y, Ikhsanudin. 2019. Sultanates and Palaces in Kalimantan Barat: Reading for Pleasure. Pontianak : UPT Bahasa Universitas Tanjungpura.
- Efendi, Zakaria. 2021. Sejarah Dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri : Islamisasi di Pontianak. Jurnal Lektur Keagamaan, 19(2), 347-388. <https://jika.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/914/465>
- Firmansyah, Haris (2021). Colonial Town Pontianak : Proses Terbentuk dan Perkembangannya Pada Masa Vereenidge Oost-Indische Compagne (VOC) Tahun 1779-1791. Jurnal Artefak, 8(2), 111-118. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/articel/view/5454>
- Isnawita, Syafaruddin Usman MHD. 2011. SEJARAH KONTEMPORER "Kalimantan Barat Tempo Doeloe". Pontianak : Lembaga Adat Melayu Serantau (LAMS).
- Irmayanti. (2021). Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Barat. Jurnal Studi Islam Lintas Negara, 3(2), 95-113. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.1014>
- Prabowo, Mohammad Rikaz., & Dyah Kumalasari. (2021). Perkembangan Sekolah Islam di Pontianak Pada Masa Kolonial (1914-1941). HANDEP Jurnal Sejarah dan Budaya, 5(2), 147-164. <https://doi.org/10.33652/handep.v5i2.215>
- Ramadhan, Dendy., Hariansyah, & Wahab. (2019). Perguruan Islamiyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tertua di Pontianak. AL-USWAH : Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam, 2(1), 78-88. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5154>
- Rifai, M. (2020). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam. Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak, 5(3), 425-440. <https://jurnaleducreative.com/index.php/edu/article/view41>
- Sumanti, Solihah Titin. (2018). Analisis Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam. JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 1(1), 44-62. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v1i1.1791>
- Suprianro, Bibi. (2021). Sejarah Kesultanan Pontianak Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Pada Tahun 1771-1808. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 25-38. <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/1>